

MAKALAH

PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS DALAM PEMANTAPAN PENGALAMAN LAPANGAN PROGRAM PENYETARAAN D - II GURU SEKOLAH DASAR

80415

DISAMPAIKAN DALAM PENATARAN TUTOR DAERAH
KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI KALIMANTAN TENGAH
TAHUN 1993

O l e h

E L I S O N

UNIVERSITAS TERBUKA
UNIT PROGRAM BELAJAR JARAK JAUH (UPBJJ)
PALANGKA RAYA
1993

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. JUDUL MAKALAH

2.

: PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS DALAM
PENANTAPAN PENGALAMAN LAPANGAN PROGRAM
PENYETARAAN D-II GURU SEKOLAH DASAR

2. Penyusun Makalah

a. Nama

b. N I P

c. Jenis Kelamin

d. Pangkat/Golongan

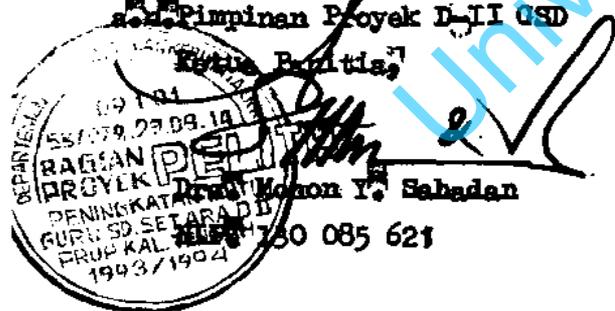
e. Jabatan

f. Unit Kerja

:
: Drs. E L I S O N
: 131 687 984
: Pria
: Penata Muda T I / III b
: Asisten Ahli
: FKIP UT dik pada UPBJJ Palangka Raya

Mengetahui :

a. Pimpinan Proyek D-II OSD
Rita Rintis

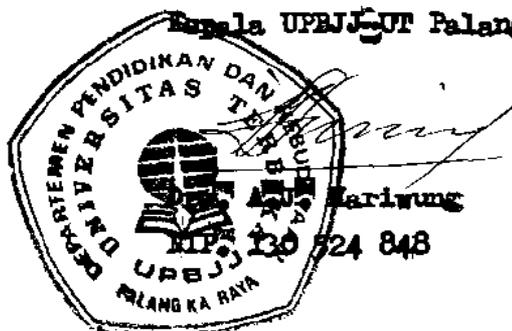


Rita Rintis, Sahadan

130 085 621

Menyetujui :

Kepala UPBJJ-UT Palangka Raya



Kariwung

130 524 848



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI KALIMANTAN TENGAH
BAGIAN PROYEK PENINGKATAN MUTU GURU SD SETARA D-II
KALIMANTAN TENGAH

Alamat : Jl. Mayjen.D.I.Panjaitan - Palangka Raya
 Telepon 21152, 21664 dan 21295

Nomor : 49A/PMESD-FLK/N-KTG/93 2 Agustus 1993

Lampiran : -

H a l : Permintaan Makalah Bahan
Penataran Tutor Daerah tahun 1993

Kepada

Y t h : Sdr. Drs. E L I S O N
 Dosen FKIP-UT dpt pada UPBJJ Palangka Raya
 di
PALANGKA RAYA

Dalam rangka penataran tutor daerah untuk penyetaraan D-II Guru SD (Guru Kalas) dan Penyetaraan D-II Guru Penjasokes tahun 1993, dengan ini mohon saudara dapat menyiapkan bahan penataran dan menyajikannya dalam penataran dimaksud yang akan dilaksanakan mulai tanggal 9 Agustus s/d 31 Agustus 1993.

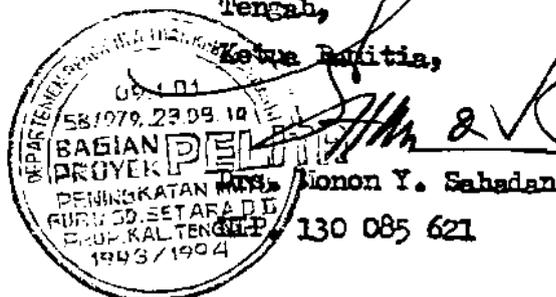
Adapun bahan yang menjadi bahasan saudara yaitu :

1. Peranan Tutor Dalam Usaha Meningkatkan Keberhasilan Belajar Mahasiswa Program Penyetaraan D-II Guru Sekolah Dasar.
2. Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Pemantapan Pengalaman Lapangan Program Penyetaraan D-II Guru Sekolah Dasar.

Demikian permohonan permintaan makalah ini agar dapat dipenuhi, atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

a.n. Pimpinan Proyek Penyetaraan D-II GSD
 Kansel Depdikbud Propinsi Kalimantan
 Tengah,

Kotera Rakitia,



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang diberi judul " Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Pemantapan Pengalaman Lapangan Program Penyetaraan D-II Guru Sekolah Dasar ".

Makalah ini disusun dari berbagai sumber yang berhubungan dengan kegiatan supervisi dan kegiatan PPL yang telah ada. Disamping itu makalah ini diharapkan dapat membantu supervisor atau pembimbing PPL dan mahasiswa dalam melaksanakan pemantapan pengalaman lapangan yang merupakan keharusan penyelesaian program D-II Guru Sekolah Dasar.

Penulis menyadari bahwa makalah ini jauh dari kesempurnaan. Karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dan memperbaiki makalah ini sangat diharapkan dari berbagai pihak. Akhirnya dengan segala kerangannya makalah ini penulis sampaikan kepada pembaca khususnya supervisor pelaksanaan PPL Penyetaraan D-II Guru Sekolah Dasar dan Mahasiswa D-II Guru SD sehingga mempunyai manfaat dalam memperlancar kegiatan PPL; dengan harapan semoga makalah ini dapat memenuhi kebutuhan di lapangan.

Palangka Raya, 1993

P e n y u s u n ,

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB. I. P E N D A H U L U A N	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	4
C. Maksud dan Tujuan Penulisan.	5
D. Manfaat Penulisan	5
BAB. II. P E M B A H A S A N	6
A. Pengertian, Tujuan, Prinsip dan Teknik Supervisi	7
B. Supervisi Klinis dan Pelaksanaannya.	13
C. Guru dan Proses Belajar-Mengajar	20
D. Penggunaan Supervisi Klinis dalam PPL D-II Guru SD	23
BAB. III. KESIMPULAN DAN SARAN	28
A. K e s i m p u l a n	28
B. S a r a n	29
DAFTAR PUSTAKA	30

B A B I
P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang.

Proses belajar mengajar merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas manusia melalui kegiatan pendidikan. Seperti yang diketahui bahwa peningkatan kualitas manusia merupakan tujuan inti kebijaksanaan pembangunan, maka pelaksanaan pendidikan selalu berkembang. Sehubungan dengan itu pelaksanaan pendidikan mencari berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan selalu berorientasi pada tujuan pendidikan nasional seperti yang digariskan dalam GBHN 1983 yaitu Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Karena itu proses belajar mengajar diharapkan dapat menunjang pembangunan dalam arti luas yaitu menghasilkan tenaga-tenaga pembangunan yang terampil, menguasai ilmu dan teknologi sesuai dengan kebutuhan pembangunan ekonomi, dan bersama

itu mendidik manusia dan masyarakat yang berintegritas moral dan berpandangan hidup Pancasila.

Untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan pembangunan akan tenaga-tenaga yang berkualitas, lembaga pendidikan memerlukan tenaga guru yang berpengetahuan tinggi, dapat mengembangkan diri sendiri serta dapat mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi yang berkembang dengan pesat. Salah satu usaha meningkatkan kualitas lembaga pendidikan adalah meningkatkan kualifikasi tenaga guru yang mengajar.

Dari sekian banyak peningkatan kualifikasi tenaga guru tersebut adalah ditingkatkannya guru-guru yang berijazah SPG menjadi setara dengan D-II. Baik untuk calon guru maupun guru yang telah mengajar di Sekolah Dasar maka ijazah minimal yang dimiliki adalah D-II.

Peningkatan kualifikasi pendidikan ini bagi guru yang telah bertugas merupakan usaha pembinaan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Dalam tugasnya mereka selalu dituntut menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif dan efisien dan hasil atau lulusan lembaga pendidikan bila terjun di masyarakat dapat mandiri.

Salah satu program peningkatan kualifikasi tenaga guru yang telah bertugas adalah melalui program

Penyetaraan D-II Guru Sekolah Dasar. Program ini dilaksanakan dengan biaya proyek maupun dengan biaya sendiri atau swadana. Universitas Terbuka yang menyelenggarakan program penyetaraan D-II Guru Sekolah Dasar dengan sistem belajar jarak jauh dan bekerjasama dengan dikdasmen, dalam silabusnya atau kurikulumnya terdapat kegiatan Pementapan Pengalaman Lapangan. Pementapan Pengalaman Lapangan atau disingkat dengan PPL dimulai pada semester III dan akan ujian PPL pada semester V atau VI. Seorang mahasiswa salah satu syaratnya untuk menyelesaikan program adalah lulus ujian PPL dengan nilai baik (B).

Memperhatikan bahwa PPL merupakan suatu usaha pengendalian yang secara langsung mempengaruhi kemampuan guru melaksanakan proses belajar mengajar, maka dalam kegiatannya diperlukan bimbingan yang terus menerus dari supervisor yang ditunjuk untuk membimbing mahasiswa. Bimbingan atau pembinaan terhadap mahasiswa program penyetaraan D-II ini meliputi bimbingan :

- a. dalam menyusun rencana pelajaran atau Satuan Pelajaran
- b. ketika menerapkan atau mempraktekkan Satuan Pelajaran.

Dengan demikian bimbingan yang diharapkan dari supervisor PPL adalah bimbingan yang terus menerus

sehingga mahasiswa mampu menyusun dan menerapkan satuan pelajaran dengan baik.

Dari berbagai bimbingan yang disarankan dalam PPL adalah penggunaan Supervisi Klinis. Pemanfaatan supervisi klinis dalam PPL perlu diketahui secara mendalam terlebih dahulu oleh supervisor atau pembimbing PPL. Tanpa dipahami bimbingan yang dikehendaki dalam program ini maka PPL yang diharapkan sebagai salah satu indikator keberhasilan mahasiswa sulit untuk dicapai. Karena itu supervisor maupun mahasiswa perlu untuk mengetahui prosedur dari supervisi yang digunakan.

B. Permasalahan.

Berdasarkan pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan dikemukakan dalam makalah ini adalah "Bagaimanakah pelaksanaan supervisi klinis dalam Pemantapan pengalaman lapangan program penyetaraan D-II Guru Sekolah Dasar ?

Dari masalah yang dikemukakan tersebut maka hal-hal yang dikemukakan melalui makalah ini meliputi :

- Pengertian, tujuan, prinsip dan teknik supervisi.
- Supervisi Klinis dan pelaksanaannya.
- Guru dan Proses Belajar Mengajar.
- Penggunaan Supervisi Klinis dalam PPL D-II Guru SD.

Dengan dibahasnya keempat hal tersebut dapat menjawab permasalahan yang dikemukakan.

C. Maksud dan Tujuan Penulisan.

Penulisan makalah yang sederhana ini mempunyai maksud dan tujuan :

1. Membantu para supervisor dalam cara memberikan bimbingan kepala mahasiswa program penyeteraan D-II Guru Sekolah Dasar untuk melaksanakan kegiatan pemantapan pengalaman lapangan (PPL).
2. Memberikan gambaran tentang pelaksanaan supervisi yang menggunakan pendekatan supervisi klinis untuk membantu guru menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif dan efisien sehingga tercapai peningkatan mutu pendidikan.

D. Manfaat Penulisan.

Makalah ini ditulis dengan harapan bermanfaat bagi kelancaran pelaksanaan kegiatan Pemantapan Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilakukan oleh mahasiswa program penyeteraan D-II di Universitas Terbuka. Mengingat sistem di Universitas Terbuka adalah sistem jarak jauh, maka tulisan-tulisan yang membantu pelaksanaan tugas-tugas pengelola, tutor dan mahasiswa sangat diperlukan.

Karena itu dengan tulisan ini hendaknya bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penanganan program penyeteraan D-II Guru Sekolah Dasar khususnya pada kegiatan PPL.

B A B II

P E M B A H A S A N

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh lembaga pendidikan sebagai tugas utamanya. Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal didirikan secara bersama oleh pemerintah, keluarga dan masyarakat untuk memenuhi atau mengemban kebutuhan pemerintah, keluarga dan masyarakat pula. Untuk memenuhi tugas tersebut maka yang menjadi ciri utama pendidikan formal (sekolah) adalah menyelenggarakan kegiatan belajar. Lebih jauh dikemukakan tugas lembaga pendidikan ; " Sekolah dan Perguruan Tinggi merupakan unit organisasi operasional dalam bidang pendidikan; sebagai salah satu bentuk karya bersama dari pemerintah, keluarga dan masyarakat. Sebagai unit organisasi operasional dalam bidang pendidikan, sekolah dan perguruan tinggi merupakan lembaga khusus yang sengaja didirikan sebagai lingkungan tempat terjadinya kegiatan belajar " (11 : 32) .

Sebagai tempat terjadinya kegiatan belajar, lembaga pendidikan terus menerus membenah diri dalam melaksanakan tugasnya menghasilkan tenaga-tenaga pembangunan yang berkualitas. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas sekolah menciptakan kondisi belajar yang efektif dan efisien yaitu kegiatan belajar yang

berhasil mencapai tujuan dengan tepat, penggunaan dana yang sedikit, dengan tenaga yang terbatas serta tepat dalam penggunaan waktu.

Untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif diperlukan tenaga-tenaga guru yang profesional, karena kegiatan mengajar merupakan kegiatan yang memerlukan ketrampilan khusus. Hal ini disebabkan yang dikelola dalam proses belajar mengajar bukan hanya alat atau media yang merupakan benda mati tetapi menghadapi siswa yang memiliki sifat atau kepribadian serta latar belakang yang berbeda-beda.

Dalam usaha melaksanakan tugas tersebut guru selalu berkembang dan menyesuaikan serta meningkatkan kemampuannya dengan jalan mengikuti pendidikan lanjutan. Pendidikan lanjutan seperti program penyetaraan D-II Guru Sekolah Dasar, dalam kegiatan belajarnya mereka dibantu oleh tutor yang juga nanti bertindak sebagai supervisor pada saat mereka melaksanakan pemantapan pengalaman lapangan (PPL). Bantuan yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar disebut dengan supervisi.

A. Pengertian, Tujuan, Prinsip dan Teknik Supervisi.

1. Pengertian Supervisi.

Supervisi sebagai salah satu komponen dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan tugas yang diberikan kepada seseorang untuk membina

nistrasi pendidikan di sekolah dikemukakan :
 " Supervisi ialah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang lebih baik " (8 : 117).

Lebih jauh Boardman mengemukakan pengertian supervisi yang diterjemahkan oleh Piet A. Sahertian sebagai berikut : " Supervisi adalah suatu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individu maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran dengan demikian mereka dapat menstimulir dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara kontinyu, sehingga dengan demikian mereka mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern " (10 : 15). Dengan demikian bahwa supervisi merupakan bantuan baik yang diminta maupun tidak oleh guru untuk mengembangkan situasi belajar mengajar.

Berdasarkan pengertian supervisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, M.Moh. Rifai menyim

pulkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Supervisi merupakan usaha untuk membantu dan melayani guru meningkatkan kemampuan keguruannya.
 - b. Supervisi tidak langsung diarahkan kepada murid, tetapi kepada guru yang membina murid .
 - c. Supervisi tidak bersifat direktif (mengarahkan) tetapi lebih banyak bersifat konsultatif (memberi dorongan, saran dan bimbingan).
- (9 : 38).

Dengan demikian supervisi adalah semua bentuk bantuan, bimbingan, petunjuk, motivasi , saran yang diberikan kepada guru agar ia mampu melaksanakan kegiatan belajar-mengajar baik dari segi pengetahuan, sikap dan ketrampilan sebagai tenaga profesional.

2. Tujuan Supervisi.

Kegiatan supervisi yang dilakukan terhadap guru pada prinsipnya bertujuan membantu guru meningkatkan kemampuannya agar menjadi guru yang lebih baik. Lebih lanjut dikemukakan " tujuan supervisi ialah mengembangkan situasi belajar - mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar " (2 : 117).

Sehubungan dengan itu maka yang menjadi sasaran supervisi adalah semua aspek pengajaran.

Aspek pengajaran yang perlu mendapat bantuan pada garis besarnya terdiri dari :

- a. Pembuatan rencana pengajaran ;
- b. Melaksanakan rencana pengajaran di kelas.

Dengan demikian hal-hal yang menyangkut rencana mengajar atau kemampuan guru menyusun rencana mengajar dan kemampuan guru melaksanakan rencana yang telah disusun merupakan tujuan-tujuan terinci dari supervisi.

3. Prinsip Supervisi.

Dalam melakukan supervisi seorang supervisor hendaknya melaksanakan prinsip-prinsip dari supervisi itu sendiri sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik. Piet A. Sahertian mengemukakan prinsip-prinsip dalam melaksanakan supervisi adalah :

- a. Ilmiah (scientific) yang mencakup unsur-unsur
 1. Sistematis, berarti dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontinyu.
 2. Obyektif artinya data yang didapat berdasarkan pada observasi nyata, bukan tafsiran pribadi.
 3. Menggunakan alat (instrument) yang dapat memberi informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar.

b. . . .

- b. Demokratis, menjunjung tinggi asas musyawarah; Memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat, serta sanggup menerima pendapat orang lain.
 - c. Kooperatif, maksudnya seluruh staf sekolah da pat bekerja bersama mengembangkan usaha ber sa ma dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.
 - d. Konstruktif dan kreatif; Membina inisiatif gu ru, serta mendorongnya untuk aktif menciptakan suasana dimana tiap orang merasa aman dan da pat mengembangkan potensi-potensinya.
- (10 : 23 - 24).

Dengan berpegang pada prinsip-prinsip ter sebut maka supervisi dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Untuk itu seorang supervisor sebelum melaksanakan tugasnya hendaknya memahami akan prinsip-prinsip ini.

4. Teknik Supervisi.

Untuk melaksanakan supervisi diperlukan berbagai teknik supervisi. Teknik supervisi adalah cara-cara membantu memperbaiki situasi belajar mengajar (10 : 14). Dengan demikian cara - cara memberikan bantuan kepada guru tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi.

Bila dilihat atau ditinjau dari banyaknya guru yang dibimbing maka dapat dibedakan menjadi

kukan secara bersama terhadap beberapa orang guru sekaligus; sedangkan masalah yang dihadapi biasanya adalah masalah umum yaitu masalah yang dihadapi oleh semua guru. Sedangkan teknik perorangan adalah suatu teknik pembinaan yang hanya dilakukan kepada setiap orang guru secara pribadi; dan sifat masalah yang dihadapi pada umumnya setiap guru akan berbeda.

Dari segi pelaksanaannya teknik supervisi dapat dibagi menjadi teknik langsung dan teknik tidak langsung. Teknik langsung adalah cara berkomunikasi dengan hubungan langsung antara supervisor dan yang disupervisi (9 : 97). Sedangkan teknik tidak langsung adalah cara berkomunikasi dengan menggunakan media lain (4 : 6). Dalam teknik tidak langsung supervisor tidak bertemu langsung dalam rangka memecahkan masalah, tetapi menggunakan alat atau media maupun orang lain dalam memberikan bantuannya.

Bila dilihat dari pengertian, tujuan, prinsip dan teknik supervisi; jelaslah bahwa supervisi sangat diperlukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya sehingga dapat tercipta kondisi belajar mengajar yang efektif dan efisien.

B. Supervisi Klinis dan Pelaksanaannya.

Dalam pelaksanaan PPL Program Penyetaraan D-II Guru Sekolah Dasar disarankan supervisor menggunakan pendekatan supervisi klinis. Untuk dapat melaksanakan kegiatan tersebut maka seorang supervisor harus terlebih dahulu memahami dan dapat melaksanakan supervisi klinis tersebut.

1. Pengertian Supervisi Klinis.

Dilihat dari istilahnya supervisi klinis merupakan bantuan yang diberikan dengan menekankan pada cara-cara klinis. Maksudnya cara klinis dimana supervisor melaksanakan tugasnya seperti tugas seorang dokter dalam melayani pasiennya.

Beberapa ahli telah mengemukakan pengertian supervisi klinis diantaranya :

- R. Weller berpendapat Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui sarana siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.
- K.A. Avheson dan M.D. Gall mengemukakan supervisi klinis adalah suatu model supervisi yang

mengandung tiga fase yakni pertemuan perencanaan, observasi dan pertemuan balikan.

(4 : 6).

Memperhatikan hal yang dikemukakan di atas dimana cara klinis yang digunakan yaitu suatu cara dimana kesulitan yang dihadapi oleh guru dirasakannya dan ia merasa memerlukan bantuan orang lain untuk memecahkannya. Karena itu dapat disimpulkan bahwa " Supervisi klinis adalah suatu bentuk bantuan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan yang cermat, dan pemberian balikan yang segera serta obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata, untuk meningkatkan ketrampilan mengajar dan sikap profesional " (3 : 10).

2. Ciri-Ciri Supervisi Klinis.

Supervisi klinis sebagai salah satu teknik supervisi yang menggunakan prosedur kerja seperti seorang dokter memberikan bantuan klinis, memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1). Hubungan tatap muka antara supervisor dan guru dalam proses supervisi.
- 2). Terpusat pada keinginan guru, dan terpusat pula pada tingkah laku aktual di kelas.
- 3). Observasi dilakukan secara langsung dan cermat.

- 4). Data observasi dideskripsikan secara mendetail.
 - 5). Analisis dan interpretasi observasi dilakukan secara bersama antara supervisor dan guru.
 - 6). Pemberian bimbingan oleh supervisor lebih bersifat bantuan dan bukannya instruksi.
 - 7). Berlangsung dalam suasana intim dengan sikap terbuka dari supervisor dan guru.
- (3 : 7).

Dengan demikian bila suatu supervisi memperlihatkan ciri-ciri tersebut di atas maka supervisor telah melaksanakan supervisi dengan pendekatan supervisi klinis.

3. Prinsip-Prinsip Supervisi Klinis.

Supervisor dalam menggunakan pendekatan supervisi klinis hendaknya menggunakan prinsip-prinsip khusus yang menjadi jiwa atau dasar dari supervisi tersebut. Dalam supervisi klinis ada tiga prinsip yang menjadi dasar keputusan supervisor yang dikemukakan oleh Acheson dan Gall sebagai berikut :

- 1). Interaktif, daripada direktif;
 - 2). Demokratik, daripada otoritatif dan
 - 3). Terpusat pada guru daripada supervisor.
- (4 : 9).

Prinsip interaktif dimana supervisor dan guru merasa saling membutuhkan, membantu satu sama lainnya, dan menganggap bahwa diantara mereka sebenarnya tidak ada perbedaan, hanya perbedaannya pada tugas dan tanggung jawab saja. Prinsip demokratik dimana dalam penyelenggaraan supervisi klinis menekankan pada musyawarah dan mu-pakat dalam menentukan bentuk kegiatan yang akan dilakukan atau dilaksanakan secara bersama oleh supervisor dan guru; Supervisor dan guru saling terbuka dalam mengemukakan pendapat, saling menghargai pendapat orang lain seperti halnya dalam kehidupan demokrasi Pancasila yang kita anut. Sedangkan prinsip terpusat pada guru, supervisi klinis menekankan pada prakarsa dan tanggung jawab guru dalam rangka meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap profesionalnya.

4. Langkah-Langkah Pelaksanaan Supervisi Klinis.

Pelaksanaan supervisi klinis memiliki

langkah-langkah :

- persiapan,
- perencanaan,
- pelaksanaan,
- evaluasi
- tindak lanjut.

a. Persiapan.

Sebelum melaksanakan kegiatan supervisi klinis, supervisor melakukan beberapa persiapan sehingga pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Persiapan yang dilakukan yaitu :

- Membina hubungan yang baik dengan guru sehingga terciptanya komunikasi yang baik.
- Membuat kesepakatan antara guru dan supervisor tentang proses belajar mengajar yang belum dikuasai guru.
- Menentukan kapan dilakukannya observasi untuk memperoleh data yang nyata tentang proses belajar mengajar.

b. Perencanaan.

Langkah kedua dalam pelaksanaan supervisi klinis adalah perencanaan. Perencanaan memegang peranan penting, karena tanpa perencanaan kegiatan tidak terarah dan hanya asal dapat berjalan .

Perencanaan dalam supervisi klinis meliputi :

- Persiapan-persiapan untuk mengajar : media / alat yang digunakan guru, dan sebagainya.
- Penentuan cara-cara merekam data sesuai dengan instrument observasi yang akan dipakai oleh supervisor: bantuan pengamat/alat perekam, dan sebagainya . (4 : 49).

Sehubungan dengan itu dalam langkah perencanaan ini meliputi perencanaan guru dan perencanaan supervisor. Perencanaan guru pada prinsipnya tercakup dalam persiapan mengajar atau satuan pelajaran yang dibuat. Sedangkan perencanaan supervisor meliputi :

- membuat alat observasi untuk merekam data,
- menentukan teknik observasi dan waktu pelaksanaannya,
- merencanakan langkah selanjutnya setelah dilakukan observasi,
- menentukan personil yang terlibat dalam pemberian bantuan tersebut.

c. Pelaksanaan.

Dalam langkah ini guru melaksanakan kegiatan belajar-mengajar seperti yang telah direncanakan, sedangkan supervisor melakukan observasi atau merekam situasi belajar-mengajar yang terjadi. Kegiatan belajar-mengajar harus benar-benar mencerminkan situasi yang sebenarnya sehingga data yang diperoleh memberikan gambaran tentang kesulitan yang dihadapi oleh guru.

d. Evaluasi atau balikan.

Langkah ke empat dalam pelaksanaan supervisi klinis adalah mengadakan penilaian terhadap

hasil observasi kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Dalam melakukan penilaian harus berdasarkan pada prinsip integritas, kontinuitas dan obyektifitas.

Prinsip integritas maksudnya penilaian tidak hanya meliputi konsep-konsep, ketrampilan, pengetahuan saja; tetapi juga menyangkut apresiasi, sikap, minat, pemikiran kritis, penyesuaian diri baik personal maupun sosial. Dengan demikian yang dinilai adalah seluruh aspek kemampuan guru. Sedangkan prinsip kontinuitas maksudnya penilaian dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Prinsip obyektifitas artinya hasil penilaian dapat ditafsirkan dengan jelas.

e. Tindak Lanjut.

Setelah diadakan evaluasi maka kegiatan selanjutnya adalah pemberian bimbingan atau saran. Dalam langkah ini masukan-masukan diberikan kepada guru untuk melakukan perencanaan ulang dari penyusunan satuan pelajaran sampai pelaksanaannya di kelas. Dengan demikian dalam langkah ini terjadi perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung. Setelah kegiatan ini dapat berjalan maka dapat dimulai dengan kegiatan lain yang menjadi kesulitan guru.

C. Guru dan Proses Belajar-Mengajar.

1. Pengertian Proses Belajar Mengajar.

Proses belajar mengajar adalah suatu aktivitas dimana ada yang belajar dan ada yang mengajar. Belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap sehingga terjadi perubahan dalam diri individu; dan perubahan itu terjadi karena usaha. Untuk lebih jelasnya dikemukakan bahwa :

- a. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial.
- b. Perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
- c. Perubahan itu terjadi karena usaha. (5 : 10).

Untuk mengarahkan kegiatan belajar tersebut dilakukan suatu kegiatan yang disebut dengan mengajar. Mengajar pada prinsipnya adalah memberikan pengetahuan kepada orang yang belum tahu. Sehubungan dengan itu dapat disimpulkan bahwa :

- a. Mengajar adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi melalui ide-ide dan belajar sesuatu di dalam proses interaksi tersebut.
- b. . . .

- b. Mengajar adalah mengisi pikiran si belajar dengan informasi dan pengetahuan tentang fakta-fakta yang berguna untuk masa yang akan datang.
- c. Mengajar adalah suatu proses dimana si belajar, guru, kurikulum dan variabel lainnya diorganisasikan dengan cara yang sistematis untuk mencapai tujuan-tujuan yang ditentukan.
- d. Mengajar adalah menumbuhkan motivasi belajar. (1 : 4.4).

Dengan demikian proses belajar mengajar merupakan interaksi timbal balik antara yang belajar dan yang mengajar.

2. Ciri-Ciri Proses Belajar-Mengajar.

Suatu interaksi dapat dikatakan proses belajar-mengajar bila dalam proses tersebut memiliki ciri-ciri :

- adanya tujuan yang akan dicapai,
- adanya individu atau siswa yang belajar,
- adanya guru yang menjadi pengajar,
- ,adanya media sebagai alat bantu mengajar.

Dengan ciri tersebut maka suatu proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang terencana dengan baik. Tujuan yang akan dicapai melewati proses belajar harus jelas sehingga hasil yang akan dicapai dapat diukur. Sedangkan tanpa adanya siswa yang belajar maka kegiatan tidak dapat berlangsung

karena tidak ada orang yang akan diarahkan. Untuk merencanakan proses belajar-mengajar tersebut memerlukan guru yang menjabarkan tujuan-tujuan belajar dalam aktivitas si pelajar. Sedangkan media diperlukan sebagai alat membantu siswa untuk belajar.

3. Fungsi atau Peranan Guru dalam Proses Belajar-Mengajar.

Dalam proses belajar mengajar guru memegang peranan yang strategis untuk berlangsungnya kegiatan belajar. Ada tiga fungsi guru dalam proses belajar-mengajar yaitu :

- Fungsi sebagai komunikator;
- Fungsi sebagai inovator;
- Fungsi sebagai emansifator. (5 : 97).

Sebagai komunikator guru merupakan sumber dan penyedia informasi, menyaring, mengevaluasi informasi yang tersedia dan mengolahnya ke dalam suatu bentuk yang cocok bagi siswa ; sehingga informasi tersebut dapat dipahami dan dimengerti sebaik baiknya oleh siswa. Sebagai inovator, guru harus pandai menempatkan dirinya pada suatu posisi yang tidak memihak kepada salah satu sistem norma; artinya guru menempatkan orientasinya pada masa depan, dan orientasi yang menuntut relevansi output pendidikan. Sedangkan fungsi sebagai emansifator, guru membantu siswa baik secara individu maupun kelom -

pok pada tingkat perkembangan kepribadian yang lebih tinggi dari apa yang dimiliki sebelumnya.

D. Penggunaan Supervisi Klinis dalam PPL D-II Guru SD.

Program pematapan pengalaman lapangan (PPL) mahasiswa program penyeteraan D-II Guru Sekolah Dasar melalui Universitas Terbuka sejak angkatan tahun 1991/1992, menggunakan pola berlapis berulang yang disingkat dengan PBB.

Pola berlapis berulang dalam prakteknya meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyusun satuan pelajaran ;
2. Mendiskusikannya dengan kelompok belajar dan supervisor;
3. Mempraktekkannya di kelas sesuai dengan jadwal pelajaran di sekolah dan kelas masing-masing;
4. Menyempurnakannya berdasarkan hasil praktek di kelas.

Untuk setiap Satuan Pelajaran yang dibuat harus selalu mengikuti langkah tersebut.

Memperhatikan langkah-langkah yang ditempuh dengan pola berlapis berulang dimaksud, maka tugas supervisor dalam membimbing mahasiswa program penyeteraan D-II Guru Sekolah Dasar berlangsung secara terus menerus sampai pada mahasiswa tersebut mengikuti ujian PPL. Dengan demikian pola PPL yang digunakan tersebut

bila dihubungkan dengan teknik supervisi yang dapat digunakan sangat cocok menggunakan pendekatan supervisi klinis, mengingat bantuan yang diberikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan guru.

Bimbingan yang diberikan kepada mahasiswa program penyetaraan D-II Guru Sekolah Dasar terdiri dari dua jenis bimbingan yaitu :

- Bimbingan ketika guru menyusun Satuan Pelajarannya;
- Bimbingan ketika guru menerapkannya di kelas dimana ia bertugas.

1. Bimbingan Menyusun^{1/2} Satuan Pelajaran (SP)

Bimbingan menyusun satuan pelajaran adalah bimbingan yang diberikan dalam mengembangkan setiap komponen satuan pelajaran tersebut; Sedangkan format Satuan Pelajaran yang digunakan tergantung kepada kemampuan guru atau kemauan guru serta format Satuan Pelajaran yang digunakan di kecamatan tersebut. Dengan demikian format SP tidak menjadi pembicaraan atau tidak termasuk dalam bimbingan pada saat PPL berlangsung:

Bimbingan yang mendapat perhatian atau diberikan pada tahap ini meliputi :

- a. Merumuskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK).
- b. Mengembangkan materi pelajaran.
- c. Mengembangkan kegiatan Belajar-Mengajar.
- d. Mengembangkan alat penilaian.

Untuk pengembangan tiap komponen satuan pelajaran tersebut hendaknya mengarah kepada komponen yang terdapat dalam Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG 1) yaitu lembaran penilaian rencana pelajaran. Dengan berpedoman pada kriteria yang terdapat dalam APKG-1 tersebut, guru-guru diharapkan mampu membuat serta menyusun satuan pelajaran yang memenuhi persyaratan seperti yang diharapkan.

Agar penggunaan APKG-1 dapat mencapai sasaran, supervisor harus memahami dan dapat menggunakannya dengan baik sehingga nilai yang diberikan dengan APKG-1 tersebut mencerminkan keadaan rencana atau satuan pelajaran yang dibuat oleh guru. Dengan dipahaminya APKG-1 oleh supervisor, ia akan dapat membimbing dan membantu mahasiswa mencapai hasil penilaian yang maksimal sehingga pada akhirnya mahasiswa mampu membuat satuan pelajaran walaupun tanpa bimbingan dari supervisor.

2. Bimbingan Menerapkan Satuan Pelajaran.

Setelah satuan pelajaran dibuat dan dinilai dengan APKG-1 memenuhi syarat untuk dipraktekkan, bimbingan selanjutnya yang diberikan adalah dalam menerapkan satuan pelajaran tersebut di kelas. Menerapkan Satuan Pelajaran atau melaksanakan kegiatan mengajar sehari-hari berkaitan langsung dengan

ketrampilan dasar mengajar yang meliputi ketrampilan-ketrampilan :

- a. bertanya,
- b. memberi penguat,
- c. menjelaskan,
- d. mengadakan variasi,
- e. membuka dan menutup pelajaran,
- f. membimbing diskusi kelompok kecil,
- g. mengelola kelas, dan
- h. mengajar kelompok kecil dan perorangan;

Ketrampilan-ketrampilan tersebut sebenarnya sudah dimiliki oleh guru, hanya perlu pendalaman lebih lanjut.

Dalam menilai kemampuan mengajar ini supervisor menggunakan Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG -2) yaitu suatu lembaran penilaian kemampuan mengajar. Apa yang dilakukan oleh guru di kelas hendaknya dapat mencapai atau mencakup seluruh butir-butir APKG -2 sehingga bila tercapai nilai yang maksimal berarti kondisi belajar mengajar telah berjalan dengan baik.

Penggunaan APKG-2 ini memerlukan latihan dari supervisor dan guru atau mahasiswa program penyertaan D-II Guru Sekolah Dasar, sehingga mereka tahu dengan pasti hal-hal yang seharusnya ada dalam suatu proses belajar mengajar."

Berdasarkan pada hal-hal yang dikemukakan tersebut, maka bimbingan yang merupakan pembinaan bagi guru mahasiswa program penyetaraan D-II Guru Sekolah Dasar dalam kegiatan PPL pada dasarnya meningkatkan kemampuan profesionalnya. Disamping itu pembimbingan diarahkan pada indikator-indikator yang terdapat pada APKG sehingga bila nilai APKG tersebut tercapai dengan baik maka proses belajar juga akan baik.

Universitas Terbuka

B A B III

KESIMPULAN DAN SARAN

A. K e s i m p u l a n .

Jabatan guru sebagai jabatan fungsional merupakan suatu tuntutan untuk selalu berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Salah satu untuk meningkatkan kemampuan guru khususnya guru sekolah dasar, mereka diikutkan pada program penyetaraan D-II Guru Sekolah Dasar. Salah satu untuk menyelesaikan program ini seorang mahasiswa mengikuti kegiatan Pemantapan Pengalaman Lapangan. Sehubungan dengan judul makalah dan uraian yang telah dikemukakan terdahulu dapat disimpulkan :

1. Guru dalam melaksanakan tugasnya memerlukan bantuan dari supervisor untuk mengatasi masalah masalah yang dihadapinya sehubungan dengan kegiatan belajar mengajar.
2. Dalam pelaksanaan PPL Program Penyetaraan D-II Guru Sekolah Dasar, mahasiswa memperoleh bimbingan secara intensif dari supervisor dalam merencanakan atau menyusun Satuan Pelajaran dan bimbingan dalam menerapkan satuan pelajaran.
3. Untuk memperlancar proses bantuan yang diberikan kepada guru tersebut supervisor dianjurkan menggunakan pendekatan supervisi klinis, karena pelaksanaan supervisi klinis relevan dengan pola PPL yang diterapkan.

4. Pembimbingan Pemantapan Pengalaman Lapangan (PPL) agar mahasiswa D-II Penyetaraan Guru Sekolah Dasar berhasil baik, supervisor berorientasi pada Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) baik yang digunakan untuk penilaian rencana pelajaran maupun yang digunakan untuk menilai kemampuan mengajar.

B. S a r a n.

Sehubungan dengan judul serta bahasan yang dikemukakan makalah ini, maka saran yang penulis sampaikan adalah :

1. Supervisor hendaknya mahir atau mampu menggunakan Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG 1 dan APKG 2) dengan baik, sehingga dalam menilai hasil pekerjaan guru dapat diinterpretasikan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.
2. Guru sebagai mahasiswa program penyetaraan D-II Guru Sekolah Dasar, perlu diberikan bekal tentang pentingnya supervisi dan penggunaan APKG untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya.
3. Supervisor yang bertugas dalam PPL hendaknya dilatih atau ditatar dengan baik agar dilapangan tidak terjadi kekeliruan dalam memberikan bantuan kepada mahasiswa.
4. Kerjasama dari semua instansi terkait sangat diperlukan dalam menangani PPL sehingga hasilnya dapat berhasil seperti yang direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

1. A. Azis Wahab, dkk, Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Karunika, Jakarta, 1986.
2. B. Suryosubroto, Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah, Bina Aksara, Yogyakarta, 1984
3. Depdikbud, Akta V Modul 21-DIK Praktikum Supervisi Klinis, Depdikbud, Jakarta, 1984/1985.
4. -----, Akta V Modul 18 Supervisi Klinis, Depdikbud, Jakarta, 1984/1985.
5. -----, Akta V Buku III A Psikologi Pendidikan, Depdikbud, Jakarta, 1985/1986.
6. -----, Petunjuk Teknis dan Akademis Pemantapan Pengalaman Lapangan (PPL) Program Penataran Guru SD Setara D-II, Depdikbud, Jakarta, 1992.
7. Hendyat Soetopo & Wasty Soemanto, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan, Bina Aksara, Malang, 1984.
8. M. Moh. Rifai, Administrasi dan Supervisi Pendidikan Jilid 1, Jemmars, Bandung, 1984 .
9. -----, Administrasi dan Supervisi Pendidikan Jilid 2, Jemmars, Bandung, 1982.
10. Piet A. Sahertian & Frans Mataheru, Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1985.
11. Redja Mudyardjo & Waini Rasyidin, Dasar-Dasar Kependidikan, Karunika, Jakarta, 1985.
12. Winarno Surachmad, Guru dan Pendidikannya, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis P & K, Jakarta, 1978.